



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Secara umum, kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan halus dengan menggunakan kata-kata dan dilakukan secara lisan. Kekerasan halus diartikan sebagai tindakan yang tidak melukai secara fisik korbannya, melainkan memberikan korbannya siksaan secara psikis. Berkebalikan dengan kekerasan non verbal yang mempunyai arti perilaku kekerasan yang menyentuh kepada organ fisik secara langsung dan menimbulkan rasa sakit pada anggota tubuh secara lahiriah, diantaranya: pemukulan, pembunuhan, penganiayaan dan pengeroyokan.

Peristiwa-peristiwa kekerasan verbal dan non verbal yang direpresentasikan dalam film *Serigala Terakhir* tidak terlepas dari peran-peran karakternya. Secara garis besar, film *Serigala Terakhir* memiliki beberapa karakter utama, yaitu Ale, Jarot, Fatir, Lukman, Jago dan Sadat. Masing-masing diantaranya pernah berperan menjadi korban dan pelaku baik kekerasan verbal maupun non verbal. Namun yang paling dominan dilakukan oleh kelompoknya Ale. Dan yang paling dominan menjadi korban kekerasan adalah Jarot. Mulai dari kekerasan fisik, psikologis, hingga seksual diterima oleh Jarot saat adegan dalam masa tahanan di film *Serigala Terakhir*.

Peneliti menemukan representasi konsep kekerasan verbal, konsep *bullying* dan representasi kekerasan non verbal dalam film *Serigala Terakhir* yang ditampilkan beberapa bentuk, yaitu:

1. Kekerasan verbal dalam bentuk:

- Hinaan; panggilan diskriminatif, menempatkan makna jenis binatang pada seseorang. Dalam hasil analisis 4.5.2, kata bisu dan gagu yang diterima Fatir oleh sekelompok anak-anak. Hasil analisis 4.5.4, kata bangsat dan anjing yang dikeluarkan kepala kamar tahanan dalam satu kalimat sekaligus kepada Jarot. Hasil analisis 4.5.5; 4.5.6; dan 4.5.7 terdapat kata anjing. Hasil analisis 4.5.12, kata kecoa yang disertai dengan ancaman non verbal. Hasil analisis 4.5.13 kata bajingan yang diucapkan Lukman.
- Memaksa yang cenderung terjadi pengancaman. Dalam hasil analisis 4.5.5, Jarot dipaksa menuruti aturan kepala kamar tahanan, dilanjutkan dengan pukulan kepala kamar tahanan ke arah Jarot yang menegaskan dampak bila Jarot tidak memenuhi permintaannya.
- Memerintah dengan sindiran kasar. Dalam hasil analisis 4.5.11, Ucapan Lukman kepada Fatir yang dianggap tidak berkompeten untuk bergabung dengan kelompok Ale.
- Mengancam dengan keras, dalam Hasil analisis 4.5.10, ketika Jarot memberikan perlawanan balik kepada

narapidana dalam sel tahanan. Jarot mengancam ingin membunuh jika ada yang melawannya. Terlihat juga dari tanda non verbal Jarot yang menunjuk kepada narapidana lain dalam sel tahanan dan diperkuat gesture narapidana lain yang menundukkan kepala. Dan hasil analisis 4.5.14, Jarot mengancam pemilik club apabila keselamatan Yani, adiknya terancam.

2. Perilaku *bullying* dalam jenis:

- *Bullying* fisik, berupa pengeroyokan yang diperankan oleh konsep sebagai *leader*, pengikut aktif maupun korbannya. Dalam hasil analisis 4.5.4, terjadi pengeroyokan yang dilakukan pria berambut ikal sebahu sebagai *leader* terhadap korbannya, Jarot. Narapidana lain berperan sebagai pengikut aktif.
- *Bullying* verbal, berupa hinaan yang diperankan oleh konsep sebagai *leader*, pengikut aktif berupa tertawaan melihat peran korban yang menjadi objek tertawaan. Terlihat dalam analisis 4.5.11, Lukman yang meremehkan Fatir di depan teman kelompok Ale lainnya.

3. Kekerasan non verbal yang mempunyai dimensi dalam bentuknya:

- Kekerasan fisik berupa kontak fisik (memukul, membanting, menarik kerah), pengeroyokan, hingga pembunuhan.

Digambarkan dalam hasil analisis 4.5.1, aksi pemukulan Ale hingga menimbulkan darah sebagai tanda dari dampak kekerasan fisik tersebut. Hasil analisis 4.5.3, Jarot menerima bantingan dari pria kaos abu-abu oblong. Hasil analisis 4.5.4, Jarot dikeroyok kelompok yang dikepalai pria berambut ikal sebau.

- Kekerasan psikologis dalam bentuk pengurangan kemampuan mental atau otak yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara berteriak-teriak, mengancam, merendahkan, melecehkan yang menimbulkan rasa takut. Terlihat dalam analisis 4.5.16, Jarot mengancam Jago dan Sadat dengan senjata api ditangannya, dipertegas dengan tanda non verbal Jago dan Sadat yang meringis, menundukkan kepala, takut terhadap Jarot.
- Kekerasan seksual meliputi desakan seksual seperti menyentuh, meraba, melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin korban, memaksa hubungan seks tanpa persetujuan korban. Dalam hasil analisis 4.5.9, Jarot menerima pelecehan dari pria berambut ikal sebau. Dan hasil analisis 4.5.15, Yani yang berusaha menolak desakan seksual Jago, seperti meraba dan menindih Yani dengan badannya serta menangkap kedua tangan Yani.

- Kekerasan finansial berupa tindakan mengambil uang korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya. Terlihat dalam hasil analisis 4.5.8, Kelompok Ale mengambil paksa uang pemilik toko dan disertai dengan kekerasan fisik yang digambarkan melalui tanda non verbalnya, yaitu mencekik leher pemilik toko.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Film merupakan salah satu bentuk media massa elektronik yang sangat besar pengaruhnya kepada komunikasi, dampak yang ditimbulkannya bisa positif atau negatif. Namun dalam praktiknya, kekerasan dalam film, menjadi bagian dari industri budaya yang tujuan utamanya adalah mengejar rating program tinggi dan sukses pasar. Program yang berisi kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis dan efek traumatisme penonton. Dikarenakan Kekerasan ini ditayangkan dengan tujuan menonjolkan kengerian dan keseragaman, yaitu agar media massa dapat membangkitkan emosi permirsa dan pembaca. Emosi ini menjadi daya tarik luar biasa untuk membaca atau menonton kembali acara yang sama saat disiarkan.

Dalam penelitian ini, Peneliti meneliti film kekerasan berjudul *Serigala Terakhir* yang dalam adegannya tersurat kekerasan baik itu verbal maupun non verbal, sehingga penulis dapat menilai isi dalam film tersebut. Karenanya, peneliti menyarankan kepada peneliti yang tertarik

untuk melakukan kajian representasi mengenai kekerasan yang tersirat dalam film kekerasan untuk mengkaji penelitian lebih detail, dan komprehensif, sehingga masyarakat lebih menyadari dampak negatif dari hal-hal yang tersirat terkandung dalam film kekerasan.

5.2.2 Saran Praktis

Pelaku industri media khususnya film hendaknya lebih cermat lagi dalam memproduksi film karena konstruksi atas realitas yang dibangun pihak produksi itu akan dikonstruksi balik pada generasi masyarakat berikutnya, sehingga kekhawatiran bahwa konten kekerasan khususnya yang tampak baik itu verbal maupun fisik dapat mempengaruhi pemirsa anak-anak.

5.2.3 Saran Sosial

Dari temuan penelitian, penelitian merekomendasikan orang tua untuk menjauhkan anak-anaknya dari tayangan film Serigala Terakhir karena kontennya yang sarat dengan adegan kekerasan, baik verbal maupun fisik. Tidak hanya film Serigala Terakhir saja, tetapi semua tayangan yang berpotensi mengandung konten yang sarat dengan adegan kekerasan. Peneliti juga merekomendasikan pendampingan saat anak menonton film, agar anak tidak terjebak dalam pemaknaan yang tidak diinginkan dari tayangan yang ditonton.